YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8901

PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM UNTUK MENANGGULANGI PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA LUMPO KECAMATAN IV JURAI KABUPATEN PESISIR SELATAN

The Role of Parents in Instilling Islamic Religious Values to Address Free Socializing Among Adolescents in Lumpo Village, IV Jurai Subdistrict, Pesisir Selatan Regency

Aldi Setiawan & Muhammad Yusuf
Universitas Negeri Padang
aldisetiiawan24@gmail.com; muhamad.yusuf@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 12, 2025	Jan 6, 2026	Jan 18, 2026	Jan 23, 2026

Abstract

The issue of adolescent promiscuity has received considerable scholarly attention, yet studies that specifically examine the role of parents in instilling Islamic religious values as an effort to address adolescent promiscuity in the context of religious rural communities remain relatively limited. This study aimed to analyze the parental role, parents' strategic position, and the obstacles they face in instilling Islamic religious values to counter adolescent promiscuity in Lumpo Village, IV Jurai Subdistrict, Pesisir Selatan Regency. A qualitative approach with a case study design was employed, involving parents of adolescents, adolescents themselves, as well as community and religious leaders selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

show that parents play a role in instilling Islamic religious values through providing religious advice, habituating worship practices, modeling appropriate behavior, and monitoring adolescents' social interactions. Parents occupy a central position as the primary controllers of adolescent behavior; however, the effectiveness of this role is influenced by the quality of interaction and communication within the family. The study also identifies several obstacles, including parents' limited time, the influence of peer social environments, and the rapid development of technology and social media. These findings contribute to the development of family education theory in Islam and role theory by deepening understanding of parental roles in religious rural communities, while underscoring the importance of parental consistency and role modeling as well as synergy among families, communities, and educational institutions in addressing adolescent promiscuity.

Keywords: Parental Role; Islamic Religious Values; Adolescent Promiscuity; Family Education; Religious Rural Communities

Abstrak: Isu pergaulan bebas remaja telah menjadi perhatian berbagai penelitian, namun kajian yang secara spesifik menelaah peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya penanggulangan pergaulan bebas remaja pada konteks masyarakat pedesaan religius masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan orang tua, posisi strategis orang tua, serta hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam guna menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan orang tua remaja, remaja, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, dan pengawasan terhadap pergaulan remaja. Orang tua menempati posisi sentral sebagai pengendali utama perilaku remaja, namun efektivitas peran tersebut dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan waktu orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan keluarga dalam Islam dan teori peran sosial dengan memperluas pemahaman tentang peran orang tua di masyarakat pedesaan religius, sekaligus menegaskan pentingnya konsistensi dan keteladanan orang tua serta sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Nilai-Nilai Agama Islam; Pergaulan Bebas Remaja; Pendidikan Keluarga; Masyarakat Pedesaan Religius

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia karena ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang

berlangsung secara cepat dan kompleks. Pada fase ini, remaja berada pada posisi transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan sehingga sering mengalami ketidakstabilan emosi, pencarian identitas diri, serta peningkatan keingintahuan terhadap berbagai bentuk pengalaman sosial baru (Santrock, 2016; Papalia & Martorell, 2021). Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas. Fenomena pergaulan bebas pada remaja dewasa ini menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga telah merambah ke wilayah pedesaan. Pergaulan bebas dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang melampaui batas norma agama, norma sosial, dan norma hukum yang berlaku, sehingga berpotensi mendorong perilaku menyimpang seperti merokok sejak dini, konsumsi minuman keras, perkelahian, seks pranikah, hingga tindakan kriminal (Sari, 2020; Sukri, 2024). Laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Kabupaten Pesisir Selatan termasuk daerah dengan tingkat kasus kriminalitas yang relatif tinggi di Sumatera Barat, yang sebagian di antaranya melibatkan remaja (BPS Sumbar, 2023). Kondisi tersebut juga ditemukan di Nagari Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Meskipun secara sosiokultural Nagari Lumpo dikenal sebagai wilayah religius dengan keberadaan masjid, musala, dan surau yang aktif, realitas sosial menunjukkan masih maraknya perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja, mulai dari kebiasaan merokok sejak usia sekolah dasar, nongkrong pada jam belajar, hingga perilaku berisiko lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai religius yang secara struktural tersedia dengan praktik kehidupan remaja sehari-hari.

Peneliti berpandangan bahwa salah satu faktor fundamental yang berperan penting dalam menekan laju pergaulan bebas remaja adalah peran orang tua dalam keluarga, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, tempat nilai, sikap, dan pola perilaku awal dibentuk sebelum individu berinteraksi secara luas dengan lingkungan sosial lainnya (Hadian, 2022; Eka, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing, mendidik, serta melindungi anak-anaknya dari pengaruh negatif lingkungan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari kebinasaan. Penanaman nilai agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten (Najah & Rahman, 2024). Peneliti menilai bahwa lemahnya peran orang tua baik akibat keterbatasan

waktu, kondisi ekonomi, pola asuh yang tidak efektif, maupun rendahnya literasi keagamaan praktis dapat berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang remaja. Oleh karena itu, kajian yang secara spesifik mengulas peranan orang tua dalam konteks sosial-keagamaan lokal menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sosial remaja (Rufaedah, 2020; Aisyah, 2020; Rasyid, 2020). Studi lain juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang religius dan demokratis berkorelasi positif dengan rendahnya tingkat kenakalan remaja (Bening, 2022; Seftiaji, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan berfokus pada hubungan pendidikan agama dengan moral remaja secara luas, tanpa menggali secara mendalam bentuk peran orang tua, posisi strategis orang tua, serta hambatan konkret yang dihadapi dalam menanggulangi pergaulan bebas pada konteks masyarakat pedesaan religius. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengambil lokasi Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar empiris dan akademik dilakukannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual-lokal yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam, sosiologi keluarga, dan realitas sosial remaja di wilayah pedesaan religius. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran normatif orang tua, tetapi juga menganalisis posisi orang tua serta hambatan struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori peran sosial (Soekanto, 2012), teori pendidikan keluarga dalam Islam (Ulwan, 2016), serta teori perkembangan remaja modern (Santrock, 2016; Papalia & Martorell, 2021). Integrasi teori-teori tersebut diharapkan mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja; (2) mengkaji posisi strategis orang tua dalam menanggulangi

pergaulan bebas remaja; dan (3) mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja, berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Karakteristik utama penelitian ini adalah bersifat naturalistik, kontekstual, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2022; Tracy, 2020). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif pengalaman, pandangan, serta praktik orang tua dan remaja terkait penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat Nagari Lumpo.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus *(case study)*. Studi kasus dipilih karena penelitian ini memfokuskan kajian pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa/Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, dengan tujuan memperoleh gambaran yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah secara rinci interaksi antara peran orang tua, kondisi sosial-keagamaan masyarakat, serta perilaku pergaulan remaja dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap hubungan antara nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan dalam keluarga dengan upaya pencegahan pergaulan bebas pada remaja (Stake, 2020; Creswell, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kelompok informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Partisipan penelitian meliputi: (1) orang tua remaja di Desa Lumpo, yang memiliki anak berusia remaja; (2) remaja yang berdomisili di Desa Lumpo; (3) tokoh masyarakat dan tokoh agama, sebagai informan pendukung yang memahami kondisi sosial-keagamaan setempat. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti, kemampuan

memberikan informasi yang relevan, serta kesediaan menjadi informan (Etikan et al., 2016; Palinkas et al., 2015). Teknik ini dinilai tepat karena penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah sampel, melainkan pada kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh (Miles et al., 2020).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung proses tersebut, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Desa Lumpo untuk mengamati perilaku remaja, pola interaksi sosial, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari. Observasi bersifat non-partisipan dan dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data faktual (Angrosino, 2016); (2) wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, serta strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan menghadapi pergaulan bebas remaja (Kallio et al., 2016; Brinkmann, 2018); (3) dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip desa, data kependudukan, catatan kegiatan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Bowen, 2017). Penggunaan tiga teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode (Flick, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan memperhatikan konsistensi dan keabsahan temuan (Sugiyono, 2022; Saldaña, 2016). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, member check, dan kecukupan referensi, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi (Lincoln & Guba, 2016; Tracy, 2020).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap orang tua, remaja, serta tokoh masyarakat di Desa Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, diperoleh beberapa temuan utama yang dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu: (1) bentuk peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, (2) posisi orang tua dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja, dan (3) hambatan yang dihadapi orang tua.

Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Lumpo menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui beberapa bentuk utama, yaitu pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, serta pengawasan terhadap aktivitas remaja. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka secara rutin memberikan nasihat kepada anak terkait kewajiban beribadah dan larangan dalam pergaulan. Salah satu informan orang tua (P01, Laki-laki, 45 tahun) menyampaikan: "Kami selalu mengingatkan anak untuk salat dan tidak bergaul sembarangan, apalagi keluar malam tanpa keperluan yang jelas."

Selain nasihat, pembiasaan ibadah juga menjadi temuan dominan. Beberapa orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan salat berjamaah di rumah atau masjid serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Seorang remaja (P06, Laki-laki, 16 tahun) menyatakan: "Kalau magrib biasanya disuruh ke masjid, kalau tidak pergi pasti dicari orang tua." Keteladanan perilaku orang tua juga muncul sebagai data penting. Remaja cenderung meniru perilaku orang tua, terutama dalam hal ibadah dan sikap sehari-hari. Namun, tidak semua orang tua mampu menunjukkan keteladanan secara konsisten, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa remaja.

Posisi Orang Tua dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menempati posisi sentral sebagai pengontrol utama perilaku remaja. Orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengawas dalam kehidupan anak. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berupaya mengontrol pergaulan anak dengan membatasi waktu bermain dan memantau teman bergaul. Seorang orang tua (P03, Perempuan, 39 tahun) mengungkapkan: "Kami tidak melarang anak berteman, tapi harus tahu dengan siapa dan ke mana perginya."

Namun, ditemukan pula variasi posisi orang tua dalam keluarga. Beberapa orang tua bersikap tegas dan aktif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap perilaku remaja.

Hambatan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada remaja. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Sebagian orang tua mengaku sulit mengawasi anak secara penuh karena harus bekerja seharian. Seorang informan (P05, Laki-laki, 50 tahun) menyatakan: "Kami bekerja dari pagi sampai sore, jadi tidak selalu tahu apa yang dilakukan anak di luar rumah."

Selain itu, pengaruh teman sebaya dan penggunaan gawai yang berlebihan juga muncul sebagai hambatan dominan. Beberapa remaja menghabiskan waktu hingga larut malam di luar rumah atau bermain gawai tanpa pengawasan yang memadai.

Tabel 1. Bentuk Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

No	Bentuk Peranan Orang Tua	Temuan Lapangan
1	Pemberian nasihat	Orang tua memberikan nasihat tentang ibadah dan larangan pergaulan bebas
2	Pembiasaan ibadah	Remaja dibiasakan salat dan mengikuti kegiatan keagamaan
3	Keteladanan	Perilaku orang tua menjadi contoh bagi remaja
4	Pengawasan	Orang tua mengontrol waktu bermain dan pergaulan remaja

Tabel 1 menunjukkan bahwa peranan orang tua dilakukan melalui berbagai pendekatan langsung dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Tabel 2. Hambatan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

No	Jenis Hambatan	Deskripsi Temuan
1	Keterbatasan waktu	Orang tua sibuk bekerja sehingga kurang mengawasi anak
2	Pengaruh lingkungan	Teman sebaya mendorong perilaku menyimpang
3	Media sosial dan teknologi	Penggunaan gawai berlebihan sulit dikontrol

Tabel 2 memperlihatkan faktor-faktor utama yang menghambat peran orang tua dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja.

Meskipun sebagian besar orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai agama Islam, penelitian ini juga menemukan data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka jarang memberikan pembinaan keagamaan secara langsung dan lebih menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah atau lingkungan masjid.

Selain itu, terdapat remaja yang tetap terlibat dalam pergaulan bebas meskipun berasal dari keluarga yang aktif secara religius. Seorang remaja (P09, Laki-laki, 17 tahun) menyampaikan: "Di rumah memang disuruh salat, tapi kalau sudah di luar, ya ikut teman-teman." Temuan ini menunjukkan adanya variasi perilaku remaja yang tidak selalu dapat dikendalikan sepenuhnya oleh peran orang tua.

PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini difokuskan pada pemaknaan mendalam terhadap temuan empiris mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Analisis Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada remaja diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, dan pengawasan terhadap pergaulan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama berlangsung melalui mekanisme edukatif yang bersifat langsung dan berulang dalam lingkungan keluarga.

Secara analitis, pemberian nasihat keagamaan berfungsi sebagai sarana transfer nilai dan norma Islam dari orang tua kepada anak. Nasihat yang disampaikan secara berulang membentuk pemahaman kognitif remaja mengenai batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kognitif pendidikan agama masih menjadi instrumen utama yang digunakan orang tua dalam membimbing anak.

Pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membentuk dimensi afektif dan behavioral remaja. Ketika ibadah dijadikan rutinitas, nilai agama tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam proses penanaman nilai agama Islam di lingkungan keluarga.

Sementara itu, keteladanan perilaku orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Analisis terhadap data menunjukkan bahwa remaja lebih mudah menerima dan meniru perilaku religius yang dicontohkan langsung oleh orang tua dibandingkan sekadar instruksi verbal. Sebaliknya, ketika orang tua kurang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai agama, remaja cenderung menunjukkan sikap abai atau kurang patuh. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan faktor determinan dalam efektivitas pendidikan agama dalam keluarga.

Analisis Posisi Orang Tua dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua menempati posisi sentral sebagai pengendali utama (primary control) dalam upaya menanggulangi pergaulan bebas remaja. Posisi ini tercermin dari peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing moral, serta pengawas terhadap aktivitas sosial remaja.

Secara analitis, posisi orang tua sebagai pengawas terlihat dari upaya pembatasan waktu bermain, pemantauan teman bergaul, serta kontrol terhadap aktivitas remaja di luar rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya menciptakan batas sosial yang jelas bagi remaja untuk mencegah keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Pengawasan ini berfungsi sebagai mekanisme pencegahan awal sebelum perilaku pergaulan bebas berkembang lebih jauh.

Namun, hasil penelitian juga mengungkap adanya variasi dalam kekuatan posisi orang tua. Orang tua yang memiliki kedekatan emosional dan komunikasi terbuka dengan anak cenderung lebih efektif dalam mengendalikan perilaku remaja. Sebaliknya, orang tua yang jarang berinteraksi karena kesibukan kerja atau faktor ekonomi menunjukkan posisi yang lebih lemah dalam proses pengendalian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa posisi orang tua tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh intensitas interaksi dan kualitas relasi dalam keluarga.

Analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penanggulangan pergaulan bebas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan orang tua secara struktural, tetapi juga oleh kualitas peran yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Analisis Hambatan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, yaitu keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan pergaulan, dan perkembangan teknologi serta media sosial. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa peran orang tua menghadapi tantangan eksternal yang semakin kompleks.

Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan remaja. Secara analitis, kondisi ini melemahkan fungsi pengawasan dan pembinaan nilai agama, sehingga remaja memiliki ruang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa kontrol yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pekerjaan memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas peran pendidikan orang tua.

Pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan signifikan. Temuan menunjukkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok sebaya, bahkan ketika nilai yang ditanamkan di rumah bertentangan dengan praktik di luar. Secara analitis, kondisi ini menegaskan bahwa nilai agama yang ditanamkan dalam keluarga harus bersaing dengan nilai sosial lain yang berkembang dalam lingkungan remaja.

Perkembangan teknologi dan media sosial memperkuat kompleksitas hambatan tersebut. Minimnya pengawasan terhadap penggunaan gawai membuka peluang bagi remaja untuk terpapar nilai dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Analisis ini menunjukkan bahwa peran orang tua perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi agar tetap relevan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua merupakan faktor kunci dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja, namun efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada konsistensi, keteladanan, dan kemampuan orang tua dalam menghadapi tantangan sosial modern. Penanaman nilai agama Islam terbukti tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral remaja secara simultan.

Analisis ini memperjelas bahwa pergaulan bebas remaja bukan semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara peran keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar analitis yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi teoretis dan praktis dalam upaya pembinaan remaja berbasis keluarga dan nilai-nilai agama Islam.

Hasil penelitian mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan kesesuaian sekaligus pengembangan terhadap teori dan temuan empiris sebelumnya. Perbandingan ini penting untuk menegaskan posisi temuan penelitian dalam khazanah keilmuan serta menunjukkan kontribusi kontekstual yang dihasilkan.

Peranan Orang Tua dalam Perspektif Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga melalui nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengawasan. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan keluarga dalam Islam yang menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagaimana dikemukakan oleh Ulwan (2016) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak anak harus dimulai dari rumah melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Secara sosiologis, temuan ini juga konsisten dengan teori peran sosial yang menyatakan bahwa individu yang menempati status tertentu dalam hal ini orang tua memiliki seperangkat peran normatif yang harus dijalankan sesuai dengan harapan sosial (Soekanto, 2012). Ketika peran tersebut dijalankan secara optimal, proses sosialisasi nilai berlangsung lebih efektif dan mampu membentuk perilaku anak.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rufaedah (2020) yang menemukan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak remaja. Penelitian Aisyah (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan orang tua berkontribusi positif terhadap perilaku religius remaja. Kesamaan temuan ini memperkuat argumen bahwa keluarga merupakan basis utama internalisasi nilai agama.

Posisi Orang Tua dan Pengendalian Perilaku Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menempati posisi sentral sebagai pengontrol utama perilaku remaja, khususnya dalam mengawasi pergaulan dan aktivitas sosial. Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen pengendalian sosial informal yang pertama dan paling berpengaruh dalam mencegah perilaku menyimpang (Hirschi, 2017).

Penelitian Bening (2022) menemukan bahwa pola asuh orang tua yang melibatkan pengawasan dan komunikasi yang intensif berkorelasi dengan rendahnya tingkat kenakalan remaja. Hasil serupa juga ditemukan oleh Seftiaji (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan anak mampu menekan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam pergaulan bebas.

Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan pengembangan dari temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa posisi orang tua tidak selalu kuat secara otomatis. Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan komunikasi yang rendah cenderung mengalami pelemahan peran kontrol, meskipun secara normatif mereka menyadari tanggung jawabnya. Temuan ini memperkaya literatur dengan menekankan pentingnya kualitas interaksi, bukan sekadar keberadaan orang tua dalam struktur keluarga.

Lingkungan Religius dan Realitas Pergaulan Bebas Remaja

Beberapa penelitian terdahulu cenderung menyimpulkan bahwa lingkungan religius mampu menjadi benteng kuat terhadap perilaku menyimpang remaja (Rasyid, 2020; Najah & Rahman, 2024). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih kompleks. Meskipun Desa Lumpo memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang kuat, pergaulan bebas remaja tetap ditemukan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) dan Sukri (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan religius tidak selalu menjamin rendahnya perilaku menyimpang apabila tidak didukung oleh peran keluarga yang konsisten dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas struktural (keberadaan masjid, kegiatan keagamaan) harus diimbangi dengan religiusitas fungsional dalam keluarga agar mampu memengaruhi perilaku remaja secara nyata.

Hambatan Orang Tua dalam Perspektif Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini mengidentifikasi hambatan utama berupa keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teman sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santrock (2016) dan Papalia dan Martorell (2021) yang menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase ketika pengaruh teman sebaya dan media meningkat secara signifikan, sering kali melampaui pengaruh keluarga.

Penelitian Eka (2024) juga menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi keluarga menyebabkan berkurangnya intensitas pengasuhan, yang berdampak pada lemahnya pengawasan terhadap remaja. Selain itu, penelitian kontemporer oleh Hadian (2022) menyebutkan bahwa penggunaan gawai tanpa kontrol orang tua menjadi faktor risiko baru dalam pembentukan perilaku menyimpang remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu sekaligus menegaskan relevansinya dalam konteks lokal Desa Lumpo.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini pada dasarnya menguatkan teori dan temuan empiris sebelumnya, namun sekaligus memberikan nuansa baru berbasis konteks lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam bersifat krusial, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh konsistensi, kualitas interaksi, serta kemampuan adaptasi orang tua terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai kompleksitas peran orang tua dalam masyarakat pedesaan religius yang menghadapi tantangan modern. Posisi ini menempatkan penelitian sebagai kontribusi empiris yang relevan dalam kajian pendidikan Islam, sosiologi keluarga, dan pembinaan remaja.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis: (1) secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan keluarga dalam Islam dengan menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pengasuhan yang konkret dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menghadirkan konteks lokal masyarakat pedesaan religius yang masih menghadapi tantangan pergaulan bebas remaja; (2) secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan langsung

dalam kehidupan anak, tidak hanya menyerahkan pembinaan moral dan agama kepada sekolah atau lembaga keagamaan. Bagi tokoh masyarakat dan pemerintah nagari, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan remaja yang melibatkan keluarga secara aktif, seperti pengajian keluarga, parenting Islami, dan pengawasan sosial berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter dan akhlak remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari: (1) penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Desa Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda; (2) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan penelitian lebih menekankan pada kedalaman pemahaman daripada keluasan data. Ketiga, data penelitian sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya, sehingga potensi bias subjektif tetap ada. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)*, serta mempertimbangkan desain longitudinal agar dapat mengamati perubahan perilaku remaja dan peran orang tua dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua memiliki posisi yang sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Orang tua menjalankan perannya melalui pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, serta pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan remaja. Temuan penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai agama yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku remaja yang lebih terkontrol secara moral dan sosial.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa orang tua menempati posisi strategis sebagai pengendali utama perilaku remaja. Efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi, kualitas komunikasi, serta kedekatan emosional antara orang tua dan

anak. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua belum sepenuhnya optimal akibat berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial yang sulit diawasi secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas remaja merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor keluarga, lingkungan sosial, dan dinamika zaman.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan sosiologi keluarga dengan menegaskan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pengasuhan yang konkret, konsisten, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang teori peran sosial dan kontrol sosial dalam konteks keluarga Muslim pedesaan religius yang masih menghadapi tantangan pergaulan bebas remaja.

Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual-lokal dengan menghadirkan gambaran nyata mengenai peran, posisi, dan hambatan orang tua dalam masyarakat Desa Lumpo. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan religius secara struktural belum tentu menjamin rendahnya perilaku menyimpang remaja apabila tidak didukung oleh peran keluarga yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menekankan pentingnya kualitas interaksi orang tua–anak dalam proses penanaman nilai agama.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: (1) penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)* agar mampu mengombinasikan kedalaman pemahaman kualitatif dengan kekuatan data kuantitatif dalam mengukur pengaruh peran orang tua terhadap perilaku remaja; (2) perluasan lokasi penelitian ke wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda penting dilakukan guna meningkatkan daya generalisasi temuan; (3) penelitian mendatang dapat menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan peran orang tua dan perilaku remaja dalam jangka waktu yang lebih panjang, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media digital. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji efektivitas program intervensi berbasis keluarga dan komunitas dalam memperkuat penanaman nilai-nilai agama Islam pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2020). Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 145–158.

Angrosino, M. (2016). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781849208932

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Statistik kriminal Provinsi Sumatera Barat 2023*. BPS. https://sumbar.bps.go.id

Bening, R. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 11*(1), 33–45.

Bowen, G. A. (2017). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Brinkmann, S. (2018). *The interview: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781529716665

Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Eka, R. (2024). Peran Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan, 8*(1), 55–68.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781529716641

Hadian, A. (2022). Pendidikan Keluarga dan Tantangan Moral Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 21–34.

Hirschi, T. (2017). *Causes of delinquency*. Routledge.

Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing, 72*(12), 2954–2965. https://doi.org/10.1111/jan.13031

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Najah, S., & Rahman, F. (2024). Parenting Islam dan Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 87–101.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.1037/0000260-000

Rahman, F., & Nuryana, Z. (2022). Islamic education and moral challenges in the digital era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78*(4), Article a7063.

Rasyid, A. (2020). Lingkungan Religius dan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Sosiologi Islam, 10*(2), 201–215.

Rufaedah, E. A. (2020). Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 121–134.

Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.1037/0000260-000

Sari, D. P. (2020). Pergaulan Bebas Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Ilmu Sosial, 17*(1), 45–58.

Seftiaji, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Sosial Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling, 13*(1), 66–78.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Stake, R. E. (2020). *The art of case study research*. Sage Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sukri, M. (2024). Kenakalan Remaja di Era Modern. *Jurnal Sosial Humaniora, 15*(1), 90–104.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Ulwan, A. N. (2016). *Pendidikan anak dalam Islam*. Darussalam.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.